

AKADEMIKA

JURNAL MANAJEMEN, AKUNTANSI, DAN BISNIS

Volume : 8. No.1
PEBRUARI 2010

Ika Sisbintari

STRATEGI BISNIS, ORGANISASI PEMASARAN DAN KEUNGGULAN KOMPETITIF: SUATU TELAAH TEORITIS MENGHADAPI ACFTA

Eddy Priyanto

ANALISIS KINERJA SAHAM INITIAL PUBLIC OFFERING (IPO) EMITEN DI PASAR PERDANA (PRIMARY MARKET) (Studi Kasus pada PT. Valbury Asia Securities Malang)

Anthoneta Kopong

PENGARUH KUALITAS PELAYANAN TERHADAP TINGKAT KEPUASAN PESERTA PADA PT. ASKES CABANG SORONG PROVINSI PAPUA BARAT

Hari Karyadi

PENINGKATAN AKUNTABILITAS MELALUI KETERBUKAAN DATA AKUNTANSI

Anjar Wibisono

TINJAUAN MENGENAI SUMBER-SUMBER PENAWARAN MODAL DAN STRUKTUR PERMODALAN

Edi Darmono

KAJIAN SISTEM PEMASARAN MAKANAN TRADISIONAL BERBASIS SAGU (Studi di Desa Tanjung Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Bengkalis, Riau)

Ridwan

PEGARUH KEPEMIMPINAN TERHADAP BUDAYA KERJA (Studi pada Kantor Camat Bolo Kab. Bima, Nusa Tenggara Barat)

Paulus P. Untayana

PENGARUH GAYA KEPEMIMPINAN TERHADAP PRODUKTIVITAS KERJA PEGAWAI PADA RUMAH SAKIT SELE BE SOLU SORONG PROVINSI PAPUA BARAT

Selfi B. Helpiastuti

STRATEGI KOMUNIKASI EFEKTIF DALAM MENINGKATKAN PELAYANAN PRIMA

Ike Kusdyah

PENGARUH BRAND EQUITY DAN SERVICE QUALITY TERHADAP LOYALITAS NASABAH PT AJB BUMIPUTERA 1912 PALEMBANG

Edi Yulianto

PERAN STRATEGIS PENGGUNAAN WEB 2.0 DALAM PEMBELAJARAN DAN PENGAJARAN

Irawan

PENGARUH PEMBERIAN KOMPENSASI TERHADAP KINERJA PEGAWAI (Studi pada Pusat Pengembangan Penataran Guru Teknologi (PPPGT) atau Vocational Education Development Center (VEDC) Malang)

Susiani

ANALISIS PENGARUH RELATIONSHIP MARKETING DALAM BENTUK KEMITRAAN TERHADAP LOYALITAS ANGGOTA KOPERASI SUSU DI KECAMATAN NGANTANG KABUPATEN MALANG

Djayim Chamidi

APLIKASI KEUANGAN PERBANKAN SYARI'AH MENGGUNAKAN PENDEKATAN RUGI LABA DAN NILAI TAMBAH



Diterbitkan oleh :
PUSAT PENERBITAN
SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI INDONESIA
MALANG

AKD Vol.8 No.1 Hal. 1-116 Malang, Pebruari 2010 ISSN 1693-4288

AKADEMIKA

JURNAL MANAJEMEN, AKUNTANSI, DAN BISNIS
SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI "Indonesia" MALANG

Jurnal AKADEMIKA diterbitkan oleh Pusat Penerbitan STIE "Indonesia" Malang. Jurnal ini merupakan salah satu wadah dalam penyampaian ide, gagasan, dan hasil penelitian yang berfokus pada masalah - masalah Manajemen, Akuntansi, dan Bisnis. Redaksi AKADEMIKA menerima tulisan berupa hasil penelitian, ide, dan gagasan yang terkait dengan bidang atau fokus kajian jurnal ini, dan Resensi Buku. Redaksi berhak memperbaiki atau mempersingkat tanpa merubah isi. Artikel/naskah yang dimuat tidak selalu mencerminkan pandangan redaksi

<i>Penanggung Jawab</i>	Ketua STIE "Indonesia" Malang
<i>Pimpinan Redaksi</i>	Drs. Muchni Marlitan, MM.
<i>Redaktur Ahli</i>	Prof. Dr. Hj. Setyaningsih, SE. Prof. Dr. Susnaryati, MSi. Dr. Imam Hardjanto, MBA. Dr. Syafront By, MS.
<i>Sekretaris Redaksi</i>	Drs. Fikri Jajang, MM Drs. Sukrispiyanto, MM
<i>Sidang Redaksi</i>	Amirullah, SE., MM. Saleh Ali, SE., SH., MM. Drs. Soedjipto, MM. Sri Kusumaninghadi, SE. MM Dr. Sudjilah, SE., ME. Moh. Nasikh, SE. MSi. Shinta Wahyu Hati, S.Sos. M. AB
<i>Mitra Bestari</i>	Prof. Dr. Supriyanto, MM (Univ Negeri Malang). Prof. Dr. Margono Setiawan, MM (Univ. Brawijaya)
<i>Bagian Produksi</i>	Tutut Winarni, SE Ninik Inayati, Amd
<i>Distribusi</i>	Miskam

Alamat Redaksi : **Pusat Penerbitan Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIEI) Malang**
Jl. Megamendung No. 9 Telp : (0341) 568116 Fax : (0341) 563841
e-mail : stimimlg@telkom.net

DAFTAR ISI

		Hal
<i>Ika Sisbintari</i>	STRATEGI BISNIS, ORGANISASI PEMASARAN DAN KEUNGGULAN KOMPETITIF: SUATU TELAAH TEORITIS MENGHADAPI ACFTA	1 - 7
<i>Eddy Priyanto</i>	ANALISIS KINERJA SAHAM INITIAL PUBLIC OFFERING (IPO) EMITEN DI PASAR PERDANA (PRIMARY MARKET) (Studi Kasus pada PT. Valbury Asia Securities Malang)	8 -18
<i>Anthoneta Kopong</i>	PENGARUH KUALITAS PELAYANAN TERHADAP TINGKAT KEPUASAN PESERTA PADA PT. ASKES CABANG SORONG PROVINSI PAPUA BARAT	19-26
<i>Hari Karyadi</i>	PENINGKATAN AKUNTABILITAS MELALUI KETERBUKAAN DATA AKUNTANSI	27-35
<i>Anjar Wibisono</i>	TINJAUAN MENGENAI SUMBER-SUMBER PENAWARAN MODAL DAN STRUKTUR PERMODALAN	36-41
<i>Edi Darmono</i>	KAJIAN SISTEM PEMASARAN MAKANAN TRADISIONAL BERBASIS SAGU (Studi di Desa Tanjung Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Bengkalis, Riau)	42 -50
<i>Ridwan</i>	PENGARUH KEPEMIMPINAN TERHADAP BUDAYA KERJA (Studi pada Kantor Camat Bolo Kab. Bima, Nusa Tenggara Barat)	51-62
<i>Pualas P. Untayana</i>	PENGARUH GAYA KEPEMIMPINAN TERHADAP PRODUKTIVITAS KERJA PEGAWAI PADA RUMAH SAKIT SELE BE SOLU SORONG PROVINSI PAPUA BARAT	63 -71
<i>Selvi B. Helpiastuti</i>	STRATEGI KOMUNIKASI EFEKTIF DALAM MENINGKATKAN PELAYANAN PRIMA	72-77
<i>Ike Kusdyah</i>	PENGARUH BRAND EQUITY DAN SERVICE QUALITY TERHADAP LOYALITAS NASABAH PT AJB BUMIPUTERA 1912 PALEMBANG	78-84
<i>Edi Yulianto</i>	PERAN STRATEGIS PENGGUNAAN WEB 2.0 DALAM PEMBELAJARAN DAN PENGAJARAN	85-90
<i>Irawan</i>	PENGARUH PEMBERIAN KOMPENSASI TERHADAP KINERJA PEGAWAI (Studi pada Pusat Pengembangan Penataran Guru Teknologi (PPPGT) atau <i>Vocational Education Development Center (VEDC) Malang</i>)	91-100
<i>Susiani</i>	ANALISIS PENGARUH <i>RELATIONSHIP MARKETING</i> DALAM BENTUK KEMITRAAN TERHADAP LOYALITAS ANGGOTA KOPERASI SUSU DI KECAMATAN NGANTANG KABUPATEN MALANG	101-10
<i>Djayim Chamidi</i>	APLIKASI KEUANGAN PERBANKAN <i>SYARIAH</i> MENGGUNAKAN PENDEKATAN RUGI LABA DAN NILAI TAMBAH	109 -11

PENINGKATAN AKUNTABILITAS MELALUI KETERBUKAAN DATA AKUNTANSI

Hari Karyadi
Universitas Jember

ABSTRACT

Accounting systems are often the most important formal sources of information in industrial organizations. Accounting system produce numerous measure of financial performance, including costs, revenue, and profits. This article explain the accounting data that's construct the financial statement which its usefull to them whose need that data such as income, cash flow, asset. etc., to make a better decision and to get more understand about its. Its explained from the fundamental definition, the purpose, the weaknesses, and of course which several arguments that's its need to get more, so be accounting data literate.

Keyword: accounting data, income, cash flow, asset

L PENDAHULUAN

Sistem akuntansi seringkali menjadi sumber informasi resmi dalam organisasi industri. Sistem akuntansi dirancang untuk melayani semua level manajemen dengan informasi yang tepat waktu dan akurat untuk membantu mereka dalam mengambil keputusan yang sesuai dengan tujuan perusahaan. Karenanya, Hopwood (1972) merasa heran ketika menemukan laporan bahwa para manajer, dalam mengadaptasi system akuntansi, dengan sengaja memalsukan data dan melakukan pengambilan keputusan yang akan membahayakan kepentingan perusahaan dalam jangka panjang.

Keheranan Hopwood diatas, terjadi pada kasus *bailout* PT. Bank Century, Tbk pada tahun 2008. Ketua Tim Audit Investigasi Bank Century dari Badan Pemeriksa Keuangan (BPK), Hasan Bisri mengatakan ada permainan bank dan rekayasa akuntansi dalam kasus Bank Century. Hasan Bisri juga mengungkapkan "Permainan bank-nya begini ini, bank itu dibikin rugi, digerogoti dari dalam, lalu akuntansinya direkayasa, seolah-olah asetnya bagus" (<http://bisniskeuangan.kompas.com/read/2010/01/04/15040360/Ada.Rekayasa.Akuntansi.dalam.Kasus.Bank.Century>). BPK juga menilai bahwa Bank Indonesia telah membiarkan Bank Century melakukan rekayasa akuntansi sehingga

seolah-olah Bank Century masih memenuhi CAR (rasio kecukupan modal). BI juga dinilai membiarkan bank yang telah berganti nama menjadi Bank Mutiara itu melanggar PBI No 7/2/PBI/2005 tentang Penilaian Kualitas Aktiva Produktif Bank Umum (www.detikfinance.com/read/2009/11/23/191903/1247341/5/bpk-bi-membiarkan-rekayasa-akuntansi-di-bank-century).

Kasus diatas merupakan salah satu contoh pemalsuan dan ketidaknormalan pengambilan keputusan yang berusaha mengubah pelaporan akuntansi agar lebih mencerminkan kinerja para manajer perusahaan. Whyte (1955) mengungkapkan adanya upaya kreatif sekelompok karyawan untuk menentukan standar yang lebih mudah ketika pembayaran bonus mereka didasarkan pada standar ini. Masih banyak contoh serupa dalam literatur akuntansi, sayangnya sebagian besar masih dalam bentuk anekdot dan masih sedikit perhatian yang diberikan terhadap kondisi dimana perilaku ini terjadi dalam sebuah sistem akuntansi (Hopwood, 1972).

Sistem akuntansi menghasilkan sejumlah ukuran kinerja keuangan, yang meliputi biaya, pendapatan, dan laba. Setiap jenis ukuran kinerja keuangan tersebut dapat dihitung pada tingkat lokal maupun tingkat yang lebih tinggi dan mencakup pula level perusahaan yang lebih luas (Kothari, 2002). Pertanyaan tentang seberapa baik ukuran kinerja tersebut merupakan salah satu hal yang penting sebab sistem akuntansi dan penganggaran perusahaan, sistem ukuran kinerja, sistem harga transfer, dan sistem yang mendukung keputusan mempengaruhi bagaimana manusia dan organisasi berinteraksi (Lambert, 2001).

Selanjutnya kritik terus berkembang bahwa ukuran kinerja tradisional memberikan motivasi terjadinya perilaku disfungsi yang menyebabkan para manajer hanya memusatkan perhatian pada sesuatu hal yang salah. Misalnya, banyak perusahaan pada awalnya hanya menekankan pada satu ukuran non-keuangan seperti kualitas, kepuasan pelanggan, pengiriman tepat waktu, pengukuran tingkat inovasi, dan dalam mencapai tujuan strategis (Lambert, 2001). Sementara itu, pada tingkat perusahaan hubungan relatif antara harga saham dengan angka-angka akuntansi sebagai ukuran kinerja terus-menerus diperdebatkan dan kita telah melihat suatu peningkatan yang menakjubkan dalam penggunaan kompensasi berbasis kinerja selama tahun 1990-an (Lambert, 2001).

Alamat Korespondensi :

Hari Karyadi, Jurusan Administrasi Niaga FISIP Universitas Jember, Jl. Kalimantan No. 37 Jember 68121 Indonesia Telp (0331) 335586

Pada sisi lain, Kaplan dan Norton (1992) telah mengembangkan *balanced scorecard* yang berusaha untuk menggambarkan sifat multi-dimensional dari kinerja manajerial dan untuk menangkap pemicu nilai (*value driver*) pada suatu saat yang tepat daripada hanya sekedar angka-angka akuntansi konvensional. Sepanjang pengetahuan penulis, banyak pula ukuran keuangan alternatif dari kinerja seperti *economic value added*, *cash flow return on investment*, *share holder value*, dan ukuran keuangan kontemporer lainnya. Pengembangan berbagai macam pengukuran ini adalah memberikan pengukuran dan insentif yang lebih baik bagi para manajer untuk mengambil tindakan dan keputusan yang tepat.

Fairfield dan Whisenant (2000) mengungkapkan bahwa analisis laporan keuangan perusahaan harus dipahami lebih dari sekedar data-data kuantitatif yang dihasilkan melalui program komputer, sehingga para akuntan dan para analis seharusnya lebih mengarahkan analisisnya dengan memahami file-file dokumen secara aktual bukan hanya sekedar data kuantitatif laporan keuangan saja. Sebelumnya, Martinez (1999) menyatakan bahwa seperangkat variabel-variabel keuangan (yang bersifat fundamental) akan bermanfaat dan dapat dipergunakan oleh para investor untuk mengevaluasi harga sekuritas, karena data-data tersebut masih memiliki nilai yang relevan untuk menjelaskan *return* saham yang diharapkan.

Diskursus pentingnya data akuntansi dan disfungsionalitas pemanfaatannya masih terus berkembang hingga saat ini. Oleh karena itu penelitian-penelitian dalam bidang ini terus dilakukan dengan suatu keyakinan bahwa pemahaman tentang cara para manajer mengadaptasi sistem akuntansi tergantung pada pengetahuan yang lebih terinci tentang bagaimana data akuntansi itu dipergunakan.

Dengan demikian jelas sekali diperlukan suatu pemahaman dan keterbukaan makna data-data akuntansi, sehingga para pembaca laporan keuangan (khususnya yang masih awam terhadap akuntansi) dapat dengan segera menginterpretasikan data-data tersebut sesuai dengan tujuan yang diinginkannya. Bagaimanapun data-data akuntansi masih mempunyai nilai yang relevan untuk melakukan berbagai macam analisis kondisi keuangan perusahaan.

Pada tulisan ini, penulis tidak akan menguraikan seluruh data akuntansi secara mendetail, namun hanya beberapa data saja seperti penghasilan (*income*) atau laba, arus kas, dan aktiva. Data-data tersebut menurut pandangan penulis merupakan data yang amat penting dan seringkali dipergunakan sebagai landasan pengambilan keputusan dan penilaian kinerja

perusahaan dalam konteks akuntansi praktis. Dengan demikian maka para pembaca laporan keuangan dapat memperoleh pemahaman dan inklusifitas awal tentang data-data akuntansi yang terdapat dalam laporan keuangan.

II. PENGHASILAN (*INCOME*) ATAU LABA

Pada kerangka dasar penyusunan dan penyajian laporan keuangan, Standar Akuntansi Keuangan (2002, prgf. 74) mendefinisikan penghasilan (*income*) meliputi baik pendapatan (*revenues*) maupun keuntungan. Pendapatan timbul dari aktivitas perusahaan yang biasa seperti penjualan, *fees*, bunga, deviden, royalti dan sewa, dan sebagainya, sedang keuntungan mencerminkan pos lainnya yang memenuhi definisi penghasilan dan mungkin timbul atau mungkin tidak timbul dalam pelaksanaan aktivitas perusahaan yang biasa (IAI, 2002, prgf 74-76, hal.18-19). Pengertian ini memberikan pengetahuan kepada kita pengetahuan bahwa penghasilan perusahaan dapat diperoleh dari seluruh aktivitas perusahaan baik operasional maupun non-operasional.

Pengertian diatas berbeda dengan pengertian Belkaoui (2001:127) yang mendefinisikan *income* akuntansi sebagai perbedaan antara *revenue* realisasian yang berasal dari transaksi suatu periode dan berhubungan dengan kos historis. Pada pengertian ini terlihat jelas bahwa *income* merupakan laba jika pendapatan realisasian melebihi jumlah biaya (*expenses*) untuk memperoleh laba itu, dan sebaliknya. Selanjutnya, Belkaoui (2001:127) menunjukkan bahwa terdapat lima karakteristik *income* akuntansi yaitu didasarkan pada (1) transaksi aktual, (2) periode postulat (3) prinsip *revenue*, (4) pengukuran beban (*expense*), dan (5) prinsip penandingan.

Uraian diatas menunjukkan bahwa belum terdapat pemaknaan penghasilan (*income*) atau laba dalam standar dan teori akuntansi yang tidak menimbulkan bias. Kenyataan ini antara lain dapat kita lihat dari terminologi penggunaan kata penghasilan atau laba. Selain itu masih terdapat permasalahan menyangkut prinsip penandingan misalnya apakah keuntungan dari beban bunga pajak tangguhan dianggap sebagai laba atau tidak. Masalah-masalah yang timbul ini sesuai dengan pendapat Hendriksen dan Van Breda (1992, 309) yang menyatakan bahwa tidak terdapat basis teoritis jangka panjang untuk perhitungan dan penyajian *income* akuntansi. Meskipun demikian, Pada sisi lain, Ijiri, Kohler, Littleton, dan Mautz (dalam Belkaoui, 2001, 127-128) memberikan dukungan terhadap konsep laba akuntansi dengan empat alasan yaitu laba memiliki (1) daya tahan pengujian waktu, (2) pengukuran dan pelaporan yang obyektif karena didasarkan pada transaksi aktual, (3) prinsip realisasi sehingga memenuhi

kriteria konservatisme, dan (4) kegunaan untuk tujuan pengendalian.

Uraian diatas juga menunjukkan bahwa konsep *income* mempunyai nilai obyektifitas karena didasarkan pada transaksi faktual dan kemudian dapat diverifikasi secara obyektif pula. Namun demikian, obyektifitas dan verifikasi tersebut hanya dapat dilakukan pada suatu periode akuntansi yaitu periode dimana *income* tersebut dilaporkan. Karena itu, *income* akuntansi gagal untuk mengakui *unrealized* dalam peningkatan nilai asset yang dimiliki perusahaan pada suatu periode tertentu dengan penerapan *cost* historis dan prinsip realisasi, sehingga menghambat dan menghalangi manfaat informasi yang diungkapkan dan memungkinkan pengungkapan data *income* secara heterogen atas keuntungan campuran dari periode sebelumnya dan periode berjalan (Belkaoui, 2001:128).

Lebih jauh lagi, penerapan konsep konservatisme dalam pengakuan laba dan rugi akan menyebabkan terjadinya distorsi pada *income* yang seharusnya dilaporkan pada tahun berjalan dibandingkan dengan *income* tahun berikutnya. Sementara itu, penerapan prinsip penandingan menambah kompleksitas laba akuntansi. Penerapan prinsip ini memungkinkan pemilihan dan penggunaan metode pengukuran pendapatan dan biaya yang dapat dipergunakan, walaupun standar akuntansi yang berterima umum telah menentukan ketaat-asasan (konsistensi), namun hal ini tidak diikuti dengan rentang waktu penerapannya secara pasti (Hendriksen dan Van Breda, 1992:309)

Hal diatas memungkinkan para akuntan secara alamiah melakukan pemilihan kebijakan akuntansi untuk memaksimumkan utilitas dan nilai pasar perusahaannya serta untuk mencapai beberapa tujuan spesifik, yang dikenal dengan *earning management* (Scott, 2003:368). Pemilihan metode akuntansi untuk melakukan *earning management*, pada dasarnya merupakan pemilihan metode akuntansi *per se*, seperti penggunaan metode amortisasi garis lurus atau saldo menurun, atau kebijakan untuk pengakuan *revenue*, dan penggunaan konsep *discretionary accrual* yaitu provisi untuk kerugian kredit, biaya warran, nilai persediaan, dan jumlah serta waktu item-item *non-recurring* (tidak berulang-ulang) dan item-item luar biasa seperti penghapusan (*write-off*) piutang dan provisi dalam aktivitas reorganisasi perusahaan. Scott (2003:383-384) juga menunjukkan bahwa terdapat empat pola *earning management* yaitu *taking a bath*, minimasi laba, maksimasi laba, dan *income smoothing*.

Jelaslah bagi kita bahwa kelemahan konsep dan teori tentang laba akan menimbulkan terjadinya keinginan untuk melakukan rekayasa

laba akuntansi yang didasari oleh berbagai macam motif. Pada sisi lain, masyarakat awam yang tidak memiliki pengetahuan tentang prosedur dan metode akuntansi akan tetap berkeyakinan bahwa perusahaan yang memperoleh laba adalah perusahaan yang menguntungkan, atau secara lebih sederhana, perusahaan yang memiliki kemampuan keuangan berlebih. Pandangan ini tentu saja harus kita luruskan dengan memberikan pemahaman yang lebih baik bahwa dalam komponen laba akuntansi terdapat pendapatan dan biaya yang merupakan hasil dari penerapan metode pengakuan dan pengukurannya dalam kerangka akuntansi, tidak seluruhnya berasal dari aktivitas operasi perusahaan. Dengan kata lain, laba akuntansi tidak sama dengan laba riil atau laba realisasian sebagaimana laba ekonomi karena dalam laba akuntansi terdapat pendapatan dan biaya hasil estimasian dan belum direalisasikan.

Kelemahan laba akuntansi dalam memberikan informasi tentang kondisi riil perusahaan akibat penerapan kos historis telah berusaha untuk diperbaiki antara lain dengan menerapkan akuntansi nilai kini, akuntansi nilai pasar, dan akuntansi inflasi. Namun beberapa kesulitan muncul terkait dengan masalah-masalah: tidak semua aktiva memiliki nilai pasar kini pada kondisi pasar yang tidak sempurna dan data inflasi mana yang dipergunakan jika terjadi perbedaan data dari berbagai sumber penyedia data. Hal ini mengarahkan pada kesimpulan yang penting dan menarik, pada kondisi riil dimana akuntansi beroperasi, laba bersih tidaklah ada sebagaimana konstruk perhitungan ekonomi (Scott, 2003:40).

Kesimpulan tentang ketiadaan laba diatas, terjadi karena kurangnya konsep *income* atau laba yang secara teoritis benar, sehingga menyebabkan akuntansi secara bersamaan mengalami frustrasi dan terpukau (Scott, 2003:41). Akuntansi mengalami frustrasi karena kesulitannya dalam memufakati kebijakan-kebijakan akuntansi. Pemakai laporan keuangan yang berbeda akan memiliki *trade-off* antara relevansi dan reliabilitas yang berbeda pula sehingga terdapat beberapa cara akuntansi untuk hal yang sama. Sementara itu keterpukauan akuntansi akibat dari kurangnya konsep laba yang tepat sehingga diperlukan *judgement* dalam proses penilaian asset dan pengukuran laba. Oleh karena itu, dalam hal ini kita harus lebih terbuka dan secara mendalam memahami data-data *income* dalam proses pengambilan keputusan menyangkut laporan keuangan perusahaan.

III. ARUS KAS (CASH FLOW)

Pada tahun 1987, FASB (*Financial Accounting Standard Board*) mengotorisasi laporan arus kas melalui SFAS (*Statement of Financial Accounting Standar*) no. 95 tentang "*Statement of Cashflow*". Sementara itu, IAI

melalui prinsip PAI telah mengesahkan PSAK no. 2 tentang Laporan Arus Kas pada tanggal 7 September 1994. Keberadaan laporan arus kas diatas menandai penggunaan basis kas pada laporan keuangan sebagai suplemen dari neraca dan laporan laba rugi yang menggunakan basis akrual. Dalam memorandum diskusinya pada tahun 1980, FASB mengusulkan penggunaan arus kas karena (1) memberikan umpan balik atas arus kas aktual, (2) membantu identifikasi keterkaitan antara *income* akuntansi dan arus kas, (3) menyediakan informasi tentang kualitas *income*, (4) meningkatkan komparabilitas informasi dalam pelaporan keuangan, (5) membantu penilaian fleksibilitas dan likuiditas, dan (6) membantu prediksi arus kas masa depan. IAI dalam PSAK no.2 juga menyatakan bahwa tujuan dari PSAK ini adalah memberi informasi historis mengenai perubahan kas dan setara kas dari perusahaan.

Jika kita amati secara mendalam ke-enam hal diatas terkait dengan kelemahan dari basis akrual dalam akuntansi. Jelaslah bahwa arus kas akan memungkinkan penilaian arus kas lampau dan memahami arus kas aktual dari operasi perusahaan. Selanjutnya, konsep kualitas *income* merefleksikan kesadaran bahwa *income* akuntansi mencakup banyak transaksi akrual dan penangguhan non-kas yang sama sekali tidak memberikan indikasi yang baik tentang likuiditas (Wolk, Dodd and Tearney, 2004:423).

Pada uraian tentang penghasilan (*income*) diatas, telah kita ketahui bahwa terdapat kemungkinan para manajer untuk melakukan pemilihan metode akuntansi secara arbitrer untuk kepentingannya. Sebaliknya, arus kas akan mampu mengurangi hal ini, karena arus kas operasi hanya melaporkan aktivitas operasi yang terealisasi sebagai kas saja. Hal ini merupakan salah satu keunggulan laporan arus kas jika dibandingkan dengan ke-abstrak-an dan kompleksitas *income* akuntansi seperti diuraikan diatas. Lebih lanjut, Wolk, et. al. (2004:423) menyatakan bahwa kas yang dihasilkan dari aktifitas operasi internal memberikan indikasi likuiditas dan fleksibilitas. Likuiditas merupakan kemampuan untuk mengubah aset menjadi kas secara cepat, sedang fleksibilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk mengadaptasi situasi dan peluang-peluang baru. Hal ini sesuai dengan PSAK No 2 (IAI, 2002:2.1, prgf.02) yang menyatakan bahwa perusahaan membutuhkan kas untuk melaksanakan usaha, melunasi kewajiban, dan membagikan deviden kepada para investor.

Uraian diatas menunjukkan kepada kita pentingnya laporan arus kas sebagai salah satu pelaporan keuangan selain neraca dan laporan laba rugi. Pertanyaan yang muncul adalah bagaimana bentuk laporan arus kas itu. Kieso, Weygandt, and Warfield (2002 : 372) menyatakan

bahwa laporan arus kas melaporkan penerimaan, pengeluaran, dan perubahan bersih kas dari kegiatan operasi, investasi, serta pembiayaan perusahaan selama suatu periode dalam bentuk yang dapat merekonsiliasi saldo kas awal dan akhir. Sementara itu PSAK No.2 (IAI, 2002:2.3, prgf.09) menyatakan bahwa laporan arus kas melaporkan arus kas selama periode tertentu dan diklasifikasikan berdasarkan aktivitas operasi, investasi, maupun pendanaan. Dari kedua uraian ini menunjukkan bahwa laporan arus kas akan melaporkan aktivitas operasi, investasi dan pendanaan perusahaan.

PSAK No. 2 (IAI, 2002:2.2, prgf. 05) mendefinisikan aktivitas operasi sebagai aktivitas penghasil utama perusahaan dan aktivitas lain yang bukan merupakan aktivitas investasi dan pendanaan. Kieso et. al. (2002:374) memberikan pengertian yang lebih jelas yaitu bahwa aktivitas operasi melibatkan pengaruh kas dari transaksi yang dilibatkan dalam penentuan laba bersih seperti penerimaan kas dari penjualan barang, pembayaran kas pada pemasok dan karyawan serta membayar beban. Jelaslah bahwa kas dari atau untuk aktivitas operasi berhubungan dengan aktivitas bisnis perusahaan pada kondisi normal atau operasi perusahaan sehari-hari. PSAK No. 2 (IAI, 2002:2.4, prgf 13) memberikan beberapa contoh aktivitas operasi perusahaan yaitu (1) penerimaan kas dari penjualan barang/jasa, royalti, *fees*, komisi, premi, klaim, anuitas restitusi pajak, dan penerimaan kontrak usaha, dan (2) pembayaran kas kepada pemasok, karyawan, fiskus, dan pembayaran kontrak usaha. Sementara itu untuk perusahaan sekuritas dan lembaga keuangan PSAK dalam paragraf 14 memberikan penegasan tentang aktivitas operasi perusahaan-perusahaan jenis ini.

Sementara itu, aktivitas investasi didefinisikan sebagai perolehan dan pelepasan aktiva jangka panjang serta investasi lain yang tidak termasuk setara kas (IAI, 2002:2.2, prgf.05). Kegiatan investasi perusahaan umumnya melibatkan aktiva jangka panjang dan mencakup (a) pemberian serta penagihan pinjaman, dan (b) perolehan serta pelepasan investasi dan aktiva produktif jangka panjang (Kieso, et. al., 2002:374). Dengan demikian, aktivitas investas terkait dengan kegiatan penanaman modal untuk memperoleh *return* yang melibatkan aktiva jangka panjang. Periodisasi terminologi "jangka panjang" ini dibatasi oleh pengertian setara kas yaitu tiga bulan atau lebih, dan bukan satu tahun seperti yang kita ketahui dalam pengklasifikasian aktiva kewajiban dalam neraca. Selanjutnya, PSAK No. 2 (IAI, 2002:2.5, prgf. 15) memberikan contoh aktivitas ini antara lain (1) pembayaran kas atau penerimaan kas untuk pembelian atau perolehan aktiva jangka panjang seperti tanah, bangunan,

dan sebagainya, (2) perolehan saham, (4) uang muka dan pinjaman serta pelunasannya, dan (5) kontrak *forward*, *option* dan *swap*.

Kegiatan pendanaan melibatkan pos-pos kewajiban dan ekuitas pemegang saham serta mencakup (a) perolehan kas dari kreditor dan pembayaran kembali pinjaman, dan (b) perolehan modal dari pemilik dan pemberian tingkat pengembalian dari/atas investasinya (Kieso, *et. al.*, 2002:374). Sementara itu PSAK no. 2 mendefinisikan aktivitas pendanaan sebagai aktivitas yang mengakibatkan perubahan jumlah dan komposisi modal dan pinjaman perusahaan. Dari kedua definisi ini, terlihat bahwa aktivitas pendanaan berkaitan dengan masalah modal perusahaan dan masalah pelunasan/perolehan hutang. Contoh arus kas dari aktivitas pendanaan antara lain (1) penerimaan kas dari emisi saham, obligasi, wesel, hipotik, dsb dan (2) pembayaran kas kepada pemegang saham untuk menebus saham, pelunasan pinjaman, *lessee* (*financing lease*) (IAI, 2002:2.5, prgf. 16). Uraian diatas menunjukkan bahwa trikotomi klasifikasi dan penjelasan beberapa komponen dalam laporan arus kas.

Namun trikotomi klasifikasi menimbulkan pertanyaan tiga anggota FASB yang tidak setuju. Nurnberg (dalam Wolk *et. al.*, 2004:429) menyatakan bahwa (1) penerimaan bunga dan deviden dan (2) pembayaran bunga merupakan arus masuk dan arus keluar operasi, jika terpisah, namun dalam literatur keuangan dipandang sebagai aktivitas investasi pada transaksi yang pertama dan aktivitas pendanaan pada transaksi yang kedua. Pengklasifikasian transaksi pertama sebagai aktivitas operasi mengikuti orientasi *proprietary* (kepemilikan), dan transaksi kedua sebagai aktivitas pendanaan merujuk pada orientasi *entity* (entitas), padahal FASB mungkin mengalami kesulitan untuk memilih keduanya (Wolk, *et. al.*, 2004:429).

Wolk, *et. al.*, (2004:430) lebih lanjut menambahkan bahwa pengklasifikasian transaksi diatas akan menimbulkan masalah yang lebih rumit dalam meng-amortisasi-kan premium dan diskonto obligasi atau wesel jangka panjang dengan penyesuaian bunga sebagai bagian dari pokok pinjaman. Munter (dalam Wolk, *et. al.*, 2004:430) juga menyebutkan beberapa masalah terkait pengklasifikasian kapitalisasi bunga dan transaksi *leasing* (*capital vs operating lease*). PSAK No. 2 memberikan penegasan pada beberapa paragraf agar dalam praktek terdapat acuan yang jelas untuk beberapa jenis operasi perusahaan seperti bank, asuransi, sekuritas, dan perusahaan manufaktur/dagang, sehingga terhindar dari kelemahan klasifikasi menurut Nurnberg, Wolk, dan Munter diatas

Pada sisi lain, Wolk, *et. al.*, (2004:428)

menunjukkan masalah penggunaan metode tidak langsung dalam menentukan arus kas dari aktivitas operasi, dimana masalah non-artikulasi terjadi ketika arus kas yang timbul dari perubahan modal kerja perusahaan konsolidasian tidak sama dengan perubahan modal kerja dalam aktivitas operasi di laporan arus kas. Faktor penyebab non-artikulasi menurut Wolk adalah (1) terjadinya akuisisi perusahaan anak pada tahun berjalan, dan (2) transaksi yang terkait dengan modal kerja tidak mempengaruhi kas misalnya klasifikasi utang jangka panjang yang jatuh tempo dalam satu tahun menjadi utang jangka pendek. Non-artikulasi ini akan menghambat seorang analis memahami angka-angka yang mendasari aktivitas operasi karena tidak konsisten dengan angka-angka yang melandasi penyusunan neraca. Namun demikian, masalah non-artikulasi ini tidak terjadi jika perusahaan menggunakan metode langsung dalam menyusun laporan arus kasnya.

Tanpa bermaksud mengecilkan arti dari berbagai masalah dalam peng-klasifikasi-an dan non-artikulasi diatas, laporan arus kas merupakan laporan yang sangat berguna terutama dalam memprediksikan kondisi perusahaan pada tahap pertumbuhan atau ketidakpastian, sementara *earning* diprediksikan lebih relevan dalam tahap maturitas (Black, 1998). Sementara itu Ingram dan Lee (1997) menunjukkan bahwa perusahaan dalam masa pertumbuhan akan memiliki *income* yang lebih tinggi dan arus kas yang lebih rendah. Hal ini terjadi karena perusahaan itu akan menambah jumlah persediaan dan piutang usahanya sedemikian rupa yang akan di-*off set* melalui peningkatan hutang usaha namun pengaruh bersih dari pertumbuhan dalam modal kerja yang mengubah *income* setiap tahunnya akan melebihi perubahan dalam arus kas bersih secara aktual. Kondisi sebaliknya, terjadi pada perusahaan yang mengalami kemunduran.

Selama ini kita mengetahui bahwa laba bersih perusahaan seringkali dianggap sebagai indikator kemampuan perusahaan untuk membayar deviden. Namun pada dasarnya dalam keputusan deviden harus diperhitungkan banyak faktor antara lain ketersediaan kas perusahaan, rencana ekspansi perusahaan, kebijakan perusahaan tentang sumber dana eksternal dan sebagainya. Oleh karena itu, laporan arus kas sangat berguna dalam memprediksikan hal ini. Laporan arus kas telah mampu mengatasi kelemahan *income* akuntansi akibat penggunaan basis akrual dan pemilihan metode akuntansi yang arbitres. Namun demikian, kita juga harus memperhatikan kelemahan klasifikasi dan penggunaan metode tidak langsung dalam penyusunan laporan arus kas. Uraian tentang arus kas ini semakin membuka pengetahuan kita tentang data akuntansi, penyajian dan pengungkapannya.

AKTIVA (ASSET)

Konsep kesatuan usaha (*entity concept*) menegaskan bahwa perusahaan berdiri sendiri dan memiliki kemampuan untuk bertindak atas namanya sendiri, sehingga perusahaan menjadi fokus pelaporan. Konsep ini mengakibatkan terpisahnya fungsi pengelolaan dan fungsi kepemilikan. Oleh karena itu, manajemen perusahaan harus mempertanggungjawabkan pengelolaan aset perusahaan kepada para pemiliknyanya yaitu kreditor dan para pemegang saham (pemilik modal) perusahaan. Pertanggungjawaban tersebut terwujud dalam laporan posisi keuangan perusahaan. Dalam kerangka dasar penyusunan laporan keuangan, SAK 2002 menyebutkan tiga unsur yang berkaitan secara langsung dengan pengukuran posisi keuangan perusahaan yaitu aktiva, kewajiban, dan ekuitas. Tulisan ini hanya akan membahas salah satu unsur posisi keuangan yaitu aktiva, tanpa bermaksud mengurangi makna keterkaitannya dengan unsur lainnya dalam penyajian laporan keuangan.

Aktiva merupakan sumber daya yang dikuasai oleh perusahaan sebagai akibat dari peristiwa masa lalu dan darimana manfaat ekonomi masa depan diharapkan akan diperoleh oleh perusahaan (IAI, 2002:13, prgf. 49). FASB dalam SFAC No. 6 paragraf 25 mendefinisikan aktiva sebagai manfaat ekonomi masa depan yang cukup pasti yang diperoleh atau dikendalikan oleh entitas sebagai akibat transaksi atau kejadian masa lalu. Definisi aktiva ini menunjukkan bahwa terdapat tiga karakteristik utama agar suatu obyek dapat disebut sebagai aktiva yaitu (1) manfaat ekonomi masa datang yang cukup pasti, (2) dikendalikan oleh entitas, dan (3) timbul akibat transaksi masa lalu (Suwardjono, 2005:254).

Pendekatan "sumberdaya ekonomis" (*economic resources*) diatas merepresentasikan konsep aset yang lebih luas dibandingkan dengan konsep kepemilikan properti (*legal property concept*) dan konsisten dengan gagasan ekonomi bahwa suatu aset memiliki nilai karena aliran *income* (cash) masa datang (Wolk *et al.*, 2004:322). Sementara itu makna dikendalikan oleh entitas menunjukkan bahwa aktiva cukup memadai untuk dikendalikan saja atau dikuasai oleh entitas untuk dipergunakan dalam aktivitas operasinya tanpa mensyaratkan kepemilikan (hak legal) atas aktiva tersebut (*substance over form*). Transaksi piutang, pemupukan persediaan, pembelian mesin, dan sebagainya merepresentasikan hal penguasaan atau pengendalian ini akibat transaksi masa lalu yaitu penjualan kredit dan pembelian tanpa mensyaratkan adanya sertifikat kepemilikan pada transaksi tersebut.

Lebih lanjut, pengertian aktiva diatas memungkinkan kita untuk mengidentifikasi

unsur-unsur yang akan diakui, diukur dan dilaporkan sebagai aktiva dalam neraca. Salah satu kriteria pengakuan aset adalah keterukuran manfaat ekonomi masa datang. Namun, pada awalnya aktiva juga diakui ketika transaksi yang memindahkan pengendalian terjadi (Wolk, *et al.*, 2004:324). SAK paragraf 83 menentukan kriteria suatu pos harus diakui jika memiliki nilai atau biaya yang dapat diukur dengan andal (IAI, 2002:20, prgf. 83). Oleh karena itu pengukuran bukan merupakan kriteria untuk mendefinisikan aset tapi merupakan kriteria pengakuan aset (Suwardjono, 2005:260).

Pengukuran merupakan proses penetapan jumlah uang untuk mengakui dan memasukkan setiap unsur laporan keuangan dalam neraca dan laporan laba rugi yang menyangkut pula pemilihan dasar pengukuran tertentu (IAI, 2002:24, prgf. 99). Suwardjono (2005:260) mengungkapkan bahwa pengukuran merupakan penentuan jumlah rupiah yang harus dilekatkan pada suatu obyek aset pada saat terjadinya yang akan dijadikan data dasar untuk mengikuti aliran fisis objek tersebut. Dengan demikian, pengukuran merupakan proses penentuan nilai uang (unit moneter) suatu aktiva dalam penyusunan laporan keuangan sesuai dasar pengukuran tertentu.

IAI (2002:24, prgf. 100) menunjukkan empat dasar pengukuran yaitu *cost* historis, *cost* kini (*current cost*), nilai realisasi/penyelesaian, dan nilai sekarang (*present value*). Hendrikson dan Van Breda (1992:489) mengemukakan enam dasar pengukuran yaitu *historical cost*, *replacement cost*, *expected cost*, *past selling price*, *current selling price*, dan *expected realizable value*. Dalam beberapa literatur akuntansi terdapat pula beberapa dasar pengukuran aktiva lainnya seperti dasar pengukuran *successful effort*, *specific value*, dan sebagainya yang dipergunakan sebagai dasar pengakuan aktiva industri-industri tertentu misalnya industri pertambangan. Tabel dibawah ini menyajikan berbagai macam metode pengukuran untuk jenis aktiva yang berbeda.

Pada tabel terlihat bahwa terdapat beberapa atribut pengukuran yang unik yaitu akuntansi ekuitas dan nilai buku. Pada akuntansi ekuitas, investasi mengalami kenaikan pada *share income* ekuitas *investee* setelah eliminasi profit yang berasal dari transaksi *investor-investee*. Investasi akan mengalami penurunan untuk amortisasi pembelian yang berbeda dan pembayaran deviden oleh perusahaan *investee*. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat atribut pengukuran kenaikan atau penurunan nilai investasi yang dapat direferensikan secara langsung dengan harga pasar investasi itu. Karena itu akuntansi ekuitas bersifat unik karena tidak ada atribut pengukurannya di dunia nyata. Fokus utama

akuntansi ekuitas adalah pada laporan laba rugi, dengan sedikit kepedulian akibat pengenalan pengukuran yang meragukan dalam neraca (Wolk *et. al.*, 2004:328).

Nilai buku merupakan nilai yang dicantumkan di neraca adalah nilai *cost* historis dikurangi dengan akumulasi alokasi *cost* pada laporan laba rugi. Dengan demikian, nilai buku

hanya dapat dihitung dengan menerapkan metode alokasi *cost* tertentu sesuai standar akuntansi. Dengan kata lain, penurunan nilai aktiva di neraca bukan terjadi karena menurunnya harga aktiva itu di pasar, namun merupakan akibat pengurangan harga perolehannya. Karena itu nilai buku tidak merepresentasikan atribut pengukuran riil dan tidak dapat diukur secara langsung.

Tabel. Jenis Aktiva dan Atribut Pengukurannya

Jenis Aktiva	Atribut Pengukuran
Piutang	Estimasi dari nilai realisasi bersih
Investasi yang tidak termasuk subyek akuntansi ekuitas (tanpa hak suara)	Amortisasi <i>cost</i> historis jika sekuritas hutang dimaksudkan untuk dimiliki sampai jatuh tempo, jika tidak, diukur pada nilai wajar.
Investasi yang merupakan subyek akuntansi ekuitas (dengan hak suara)	Atribut akuntansi unik (akuntansi ekuitas)
Persediaan	<i>Cost</i> , <i>Replacement cost</i> , nilai bersih yang dapat direalisasikan, atau nilai bersih yang dapat direalisasikan dikurangi <i>markup</i> normal
Aktiva yang dibangun sendiri	<i>Full-absorption costing</i> untuk persediaan dan kapitalisasi bunga untuk aset <i>noninventory</i>
Aset yang menjadi subjek depresiasi atau deplesi	Atribut akuntansi unik (nilai buku)
Pertukaran nonmoneter aset yang sejenis	Nilai buku aset lama ditambah kas
Aset tidak berwujud	Atribut akuntansi unik (nilai buku), biaya R & D saat ini tidak dikapitalisasikan
<i>Deferred charges</i>	Atribut akuntansi unik (nilai buku)
Piutang terstrukturisasi akibat dari modifikasi kontrak	<i>Newly restructured future cash inflows discounted at original rate.</i>
<i>Impaired Asset</i>	Nilai wajar jika kurang dari <i>carrying value</i> , <i>assuming undiscounted future cash flows are less than carrying value.</i>

Sumber: Wolk, *et. al.*, 2004:337

Keberagaman metode pengukuran dalam akuntansi ini melanggar prinsip aditivitas dari teori pengukuran. Pelanggaran ini dapat diatasi dengan menyajikan pelaporan multi-kolom dimana masing-masing merepresentasikan atribut pengukuran yang berbeda, namun hal ini menimbulkan *information overload* (Wolk, *et. al.*, 2004:325).

Selanjutnya, dalam mengevaluasi dan membandingkan apakah masing-masing metode pengukuran merupakan metode yang terbaik, penulis menggunakan empat kondisi penilaian dari Belkaoui (2001) yaitu kesalahan waktu, kesalahan unit pengukuran, mengevaluasinya dalam terminologi kemampuan interpretasi, dan relevansi. Metode *cost* historis terutama dikarakteristikan oleh penggunaan *cost* historis sebagai pengukur utama unsur laporan keuangan, asumsi unit moneter yang stabil, prinsip penandingan dan prinsip realisasi. Metode *cost* historis dengan karakteristiknya ini akan mengandung kesalahan waktu, kesalahan unit pengukuran, tidak relevan namun dapat diinterpretasikan. Namun kos historis sebagai nilai masukan merupakan pengukur potensi jasa yang paling objektif untuk pos aset yang baru diperoleh, karena menggunakan harga pertukaran pada saat

terjadinya (Suwardjono, 2005:278). Selain itu konsep *cost* historis dalam beberapa literatur akuntansi juga memiliki variabilitas dan reliabilitas yang lebih handal.

Sementara itu, metode nilai pengganti akan menyebabkan terjadinya kesalahan waktu dalam penentuan laba operasi karena metode ini memiliki karakteristik pemanfaatan *cost* penggantian, asumsi unit moneter stabil, prinsip realisasi dan terdapat dikotomi antara *income* operasi dan keuntungan serta kerugian dari aktivitas yang menyimpang. Kos pengganti hanya didasarkan pada harga sekarang tetapi masih tetap didasarkan pada teknologi dan efisiensi masa lalu (Suwardjono, 2005:279). Perusahaan akan mengalami kesulitan dalam menentukan *cost* pengganti suatu aktiva yang telah mengalami keusangan dan aktiva tersebut tidak diperdagangkan lagi di pasar, sehingga informasi tentang harga terkini tidak tersedia. Para akuntan biasanya mengatasi kesulitan ini dengan mengestimasi harga pasar untuk aktiva sejenis.

Belkaoui juga menyatakan bahwa meskipun metode nilai sekarang dianggap sebagai metode akuntansi terbaik, namun kurang dapat dipraktekkan karena memerlukan estimasi nilai penerimaan kas bersih di masa mendatang dan

waktu penerimaannya. Metode ini juga memerlukan alokasi arbitrer atas estimasi penerimaan kas tersebut, dan ketika diterapkan pada aktiva individual, alokasi arbitrer juga diperlukan bagi setiap aktiva secara individual. Metode nilai sekarang juga didasari oleh asumsi transaksi dilaksanakan pada pasar normal. Bila pasar normal tidak tersedia maka penilaian dapat dilakukan atas dasar nilai likuidasi. Nilai likuidasi dapat diterapkan jika terpenuhi kondisi: (1) bila produk atau jasa telah usang dan tidak laku lagi dipasaran, dan (2) bila unit usaha bermaksud menutup usahanya dalam waktu dekat (Suwadjono, 2005:282). Oleh karena itu metode nilai sekarang akan menimbulkan kesenjangan obyektifitas dan tentu saja menjadi tidak praktis untuk tujuan pengambilan keputusan dan penganalisisan laporan keuangan perusahaan.

Uraian diatas menunjukkan terdapat variasi yang sangat luas dalam masalah pengukuran dan realisasi aktiva. Hal ini menimbulkan kesulitan dalam menginterpretasikan aktiva secara keseluruhan. Selain itu, masalah aditivitas seperti diungkapkan Wolk et. al diatas akan mengakibatkan terjadinya kelemahan dari sisi relevansi atau kegunaan (*usefulness*) informasi dalam neraca. Masalah ini akan berlipatganda ketika data diagregasikan pada entitas yang terpisah untuk menyusun neraca konsolidasian (Wolk et. al., 2004:338). Keseluruhan permasalahan pengakuan dan pengukuran item-item pada aktiva diatas, pada gilirannya akan menimbulkan terjadinya keberagaman nilai aktiva di neraca akibat penggunaan metode pengukuran dan alokasi *cost* yang berbeda, sehingga kita harus lebih berhati-hati dalam melakukan analisis atas posisi keuangan perusahaan.

PENUTUP

Uraian diatas memberikan informasi pada kita bahwa laba akuntansi berbeda dengan laba ekonomi. Laba akuntansi juga sangat tergantung pada penggunaan konsep pengukuran dan pengakuan yang akan mempengaruhi nilainya. Selain itu kita juga telah memperoleh pengetahuan bahwa metode pengukuran dan pengakuan aktiva sangatlah beragam, sehingga diperlukan pemahaman dan kehati-hatian dalam memaknai posisi keuangan perusahaan.

Selanjutnya, laporan arus kas dipergunakan sebagai suplemen yang diharapkan mampu menjembatani kelemahan-kelemahan dalam pengukuran laba dan aktiva. Dengan laporan arus kas diharapkan para pembaca laporan keuangan memiliki dan mengetahui kas aktual dan perubahannya yang tidak tercermin pada laporan laba rugi dan neraca.

Perlu disadari bahwa walaupun para akuntan telah memiliki sebuah standar dalam

menyusun laporan keuangan, namun standar tersebut membuka peluang bagi para akuntan untuk menetapkan kebijakan-kebijakan pemilihan metode akuntansi secara arbitrer sesuai dengan tujuan penyusunan laporan keuangan itu. Ini merupakan kunci bagi kita untuk selalu memahami dan menganalisis dengan penuh kehati-hatian laporan keuangan perusahaan, agar dalam mengambil keputusan tidak terdistorsi oleh kekurang-tahuan kita tentang makna dan hakekat data-data akuntansi yang disajikan dalam laporan keuangan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Belkaoui, Ahmed Riahi, 2001, *Accounting Theory*, 4th ed. diterjemahkan oleh Marwata, dkk., Penerbit Salemba Empat, Jakarta.
- Black, Ervin L., 1998, Which More Relevance Earning or cash Flow? A Life Cycle Examination, *Working Paper*, University of Arkansas, Fayetteville, Arkansas.
- Choi, Frederick D.S., 2003, *International Finance and Accounting Handbook*, Third Edition, John Wiley & Sons, Inc
- Dhaliwal D, K.R. Subramanyam dan Robert Trezevant, 1999, Is Comprehensive Income Superior To Net Income as a Measure of Firm Performance?, *Journal of Accounting and Economics* 26, hal 43-67.
- Fairfield, Patricia M., dan J. Scott Whisenant, 2000, Using Fundamental Analysis to Assess Earning Quality: Evidence from the Center for Financial Research and Analysis, *Journal of Financial Economic, Working Paper*, October 2000, hal 1 – 32.
- Financial Accounting Standards Boards, 2001, *Original Pronouncements*, New York: John Wiley & Sons.
- _____, 1991, *Statement of Financial Accounting Concepts*, Homewood IL; Irwin.
- Hendrikson, Eldon S., and Michael F Van Breda, 1992, *Accounting Theory*, Chicago, Irwin.
- Hopwood, A.G (1972). An Empirical Study of the Role of Accounting Data in Performance Evaluation, *Journal of Accounting Research*, (supplement), Vol. 10 pp.156-82.
- Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), *Standar Akuntansi Keuangan*, per April 2002, Penerbit Salemba Empat, Jakarta.
- Ingram, Robert W., and T.A. Lee, 1997, Information Provides by Accrual and Cash-Flow Measures of Operating Activities, *Abacus* (September, 1997) pp. 168-185.

- Kaplan R. and Norton D., 1992, *The Balanced Scorecard – Measure That Drive Performance*, *Harvard Business Review*, Vol. 74, No. 1. Hal 71 – 79.
- Kieso, Donald E., Jerry J. Weygandt and Terry D. Warfield, 2002, *Akuntansi Intermediate*, Ed. 10, alih bahasa Herman Wibowo, dkk, Erlangga, Jakarta.
- Kothari, S. P., 2002, Capital Markets Research In Accounting, *Journal of Accouting and Economic (JAE) Conference Series*, Hal 1-145.
- Lambert, Richard A., 2001, Contracting Theory and Accounting, *Journal of Accouting and Economic (JAE) Conference Series*, Hal 1-135.
- Martinez, Isabelle, 1999, Fundamental and Macroeconomic Information for the Security Prices Valuation: the French Case, *Journal Of Managerial Finance*, Volume 25 Number 12 1999, Hal 17-30
- Scott, William R., 2003, *Financial Accounting Theory*, Third Edition, Prentice Hall, Toronto.
- Suwardjono, 2005, *Teori Akuntansi: Perekayasaan dan Pelaporan Keuangan*, edisi ketiga, BPFE – Yogyakarta.
- Whyte, W.F., 1955, *Money and Motivation*, New York: *Harper and Row*.
- Wolk, Harry L., James L. Dodd and Michael G. Tearney, 2004, *Accounting Theory: Conceptual Issues in a Political and Economic Environment*, 6e, South Wester College Publishing, Cincinnati, Ohio.
- — — — — www.detikfinance.com/read/2009/11/23/191903/1247341/5/bpk-bi-membiarkan-rekayasa-akuntansi-di-bank-century).
- — — — — <http://bisniskeuangan.kompas.com/read/2010/01/04/15040360/Ada.Rekayasa.Akuntansi.dalam.Kasus.Bank.Century>).